

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Kimia Siswa Kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram

Shafa Amina Raehani^{1*}, Laily Istiyarini², Baqiyatusshalihah³

^{1,2,3}Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Indonesia

*E-mail: shafaaminaraehani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif dimana pelaksanaannya dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada model Kemmis & Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.1 SMA Negeri 4 Mataram dengan jumlah 30 siswa, dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengukur minat belajar kimia adalah instrumen nontes berupa angket tertutup dengan pernyataan berskala *Likert*. Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data tentang skor angket minat belajar kimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase frekuensi minat belajar kimia siswa Kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram dari pra penelitian tindakan kelas, siklus I hingga siklus II. Minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram pada pra penelitian tindakan kelas menunjukkan persentase frekuensi 60,00% dengan kategori rendah, siklus I menunjukkan persentase frekuensi 46,67% dengan kategori tinggi, dan siklus II menunjukkan persentase frekuensi 63,33% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; Minat Belajar Kimia*

PENDAHULUAN

Minat belajar adalah perasaan senang, suka dan perhatian terhadap usaha untuk mendapat ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan belajar, siswa di sekolah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan diusahakan agar semua siswa mendapatkan nilai yang bagus yang tentunya dapat dicapai dengan memiliki minat belajar yang tinggi (Astuti, 2015). Minat belajar merupakan faktor pendorong siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau rasa senang dan keinginan siswa untuk belajar. Minat belajar juga merupakan aspek pembangun motivasi, fenomena yang terbentuk akibat interaksi sosial, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Ricardo & Meilani, 2017). Sejalan dengan pendapat Firmansyah (2015) yang menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan, oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 4 Mataram, minat belajar kimia siswa masih rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya inisiatif siswa dalam mencatat materi pelajaran dan beberapa siswa bergerombol izin keluar kelas selama proses pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Minat belajar kimia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi minat belajar siswa dalam mata pelajaran kimia adalah

keingintahuan, cita-cita, motivasi, dan intelegensi. Selanjutnya faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar kimia siswa adalah bahan pelajaran, guru, dan teman sebaya (Hemayanti, Muderawan, & Selama, 2020). Kreativitas guru dalam mengajar juga dapat memengaruhi minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yusdiana, 2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi kreativitas guru dalam mengajar akan menstimulus rasa ingin tahu siswa (Harefa, Tafonao, & Hidar, 2020). Rasa ingin tahu yang tinggi akan meningkatkan minat belajar siswa terhadap suatu materi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan minat belajar kimia siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aktivitas siswa mencari solusinya dan dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah. Menurut (Wena, 2013), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menghadapkan siswa dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan siswa mencoba untuk memecahkan masalah tersebut (Meilasari, Damris, & Yelianti, 2020). Dalam model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa, sehingga siswa memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada siswa. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan mengarahkan siswa pada masalah kontekstual, mengarahkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, membimbing setiap individu, kelompok, mengembangkan hasil penyelidikan, menyajikan hasil investigasi, menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Farisi, Hamid, & Melvina, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai minat belajar kimia siswa dan model *problem based learning*, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) untuk meningkatkan minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram”.

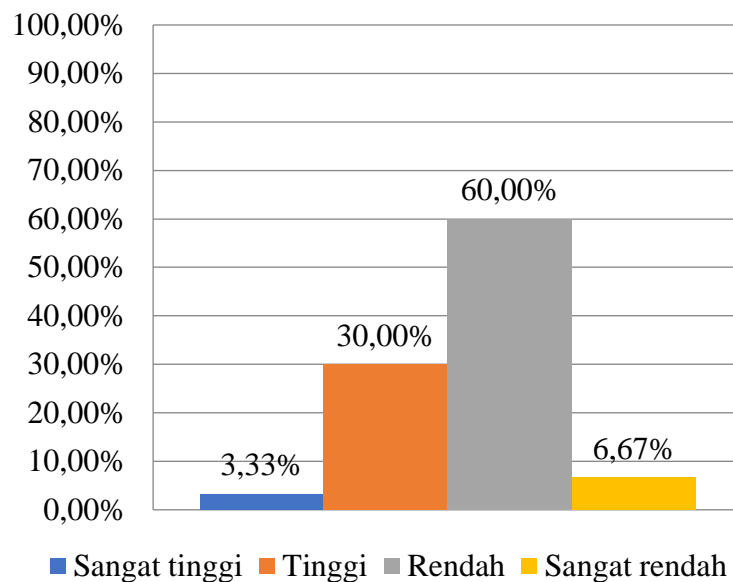
METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Mataram pada semester II (Genap) Tahun Ajaran 2022/2023. Dalam penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas X.1 SMA Negeri 4 Mataram dengan jumlah 30 siswa, dengan perincian 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Model penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengacu pada model Kemmis & Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengukur minat belajar kimia adalah instrumen nontes berupa angket tertutup yang berbentuk pilihan ganda dengan pernyataan berskala *Likert*. Indikator yang digunakan dalam angket minat belajar kimia adalah (1) perasaan senang; (2) ketertarikan; (3) perhatian; dan (4) keterlibatan/partisipasi.

Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data tentang skor angket minat belajar kimia. Angket ini disebar pada pra penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas siklus I, dan penelitian tindakan kelas siklus II. Untuk mengetahui tingkat minat belajar kimia siswa, maka dianalisis secara deskriptif dengan menentukan kategori minat belajar kimia. Pemberian kategori bertujuan untuk mengetahui tingkat persentase minat belajar kimia yang dibedakan menjadi 4 kriteria, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan observasi atau kegiatan pra siklus terlebih dahulu. Kegiatan pra siklus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui skor awal minat belajar siswa kelas X.1 sebelum diberikan tindakan. Untuk mengetahui skor awal minat belajar siswa kelas X.1, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, minat belajar kimia siswa masih rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya inisiatif siswa dalam mencatat materi pelajaran dan beberapa siswa bergerombol izin keluar kelas selama proses pembelajaran. Selain itu, fokus siswa saat kegiatan pembelajaran juga hanya sebentar. Hal ini dikarenakan setiap pembelajaran kimia berlangsung beberapa siswa diajak mengobrol oleh siswa lainnya. Akibatnya siswa menjadi kurang fokus mengikuti pembelajaran dan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang sedang disampaikan. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga memberikan angket minat belajar kepada siswa. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui persentase frekuensi minat belajar kimia pada masing-masing kelompok sesuai kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Hal ini disajikan pada Gambar 1.



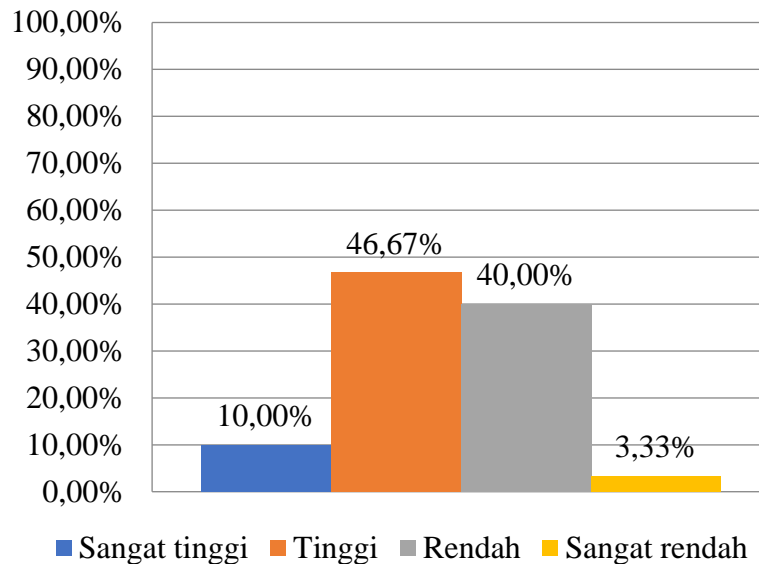
Gambar 1. Persentase Frekuensi Minat Belajar Kimia pada Pra Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram pada pra penelitian tindakan kelas masuk ke dalam kategori rendah dengan persentase frekuensi 60,00%.

Pada penelitian tindakan kelas siklus I, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada materi konsep mol. Minat belajar kimia siswa pada penelitian ini diukur melalui hasil angket minat belajar yang diisi oleh siswa. Berikut persentase frekuensi minat belajar kimia pada masing-masing kelompok sesuai kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah disajikan pada Gambar 2.

Berdasarkan data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram pada penelitian tindakan kelas siklus I masuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase frekuensi 46,67%. Hal ini menandakan

bahwa terdapat peningkatan minat belajar kimia siswa pada pra tindakan dengan tindakan siklus I, di mana pada pra tindakan minat belajar kimia siswa masih dalam kategori rendah. Minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Dengan adanya unsur minat belajar pada diri siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut.

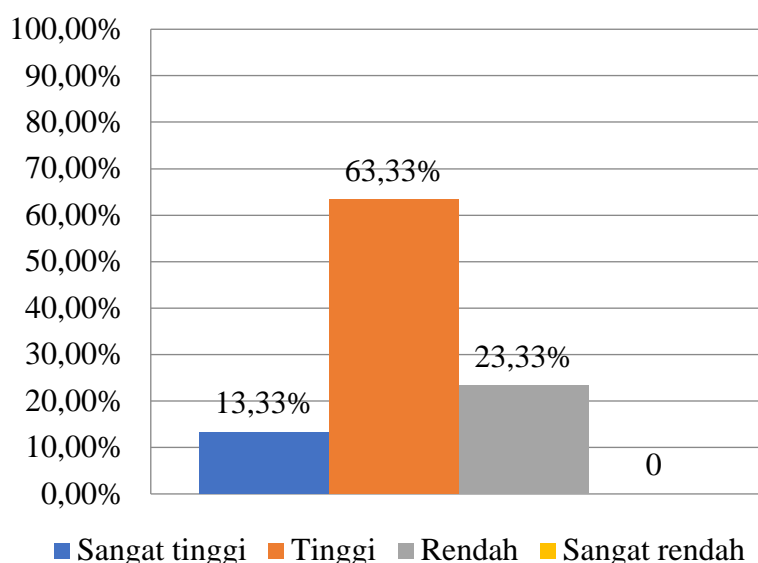


Gambar 2. Persentase Frekuensi Minat Belajar Kimia pada Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Secara keseluruhan proses pembelajaran pada siklus I berjalan dengan lancar. Melalui model *problem based learning*, siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dari permasalahan yang ada di LKPD (lembar kerja peserta didik). Pada saat diskusi, masing-masing anggota kelompok diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan terkait dengan materi konsep mol. Namun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghitung jumlah mol apabila diketahui massa molar dan volume molar. Oleh karena itu, peneliti memberikan bimbingan pada peserta yang mengalami kesulitan. Selain itu, peneliti juga memberikan kesempatan pada siswa yang sudah memahami materi pembelajaran untuk melakukan tutor teman sebaya pada teman kelompoknya. Meskipun persentase frekuensi minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram pada siklus I termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 46,67%. Namun hasil persentase frekuensi minat belajar yang didapatkan masih di bawah 50,00%. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus II.

Pada penelitian tindakan kelas siklus II, peneliti mengintegrasikan materi tentang kadar zat dalam campuran dengan tradisi suku Sasak, khususnya submateri persen massa dengan persentase logam yang terdapat dalam dandang pada tradisi begawe Suku Sasak. Siswa terlihat antusias dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran dikaitkan dengan tradisi lokal yang familiar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya integrasi budaya/tradisi lokal dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa sehingga mereka dengan mudah dapat mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap topik kadar zat dalam campuran. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten. Penerapan diferensiasi konten dilakukan pada saat diskusi, di mana masing-masing kelompok diberikan tugas untuk membahas permasalahan yang berbeda-beda dari LKPD yang diberikan, yaitu persen massa, persen volume, atau bagian per juta (BpJ).

Berikut persentase frekuensi minat belajar kimia pada masing-masing kelompok sesuai kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Frekuensi Minat Belajar Kimia pada Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Berdasarkan data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram pada penelitian tindakan kelas siklus II masuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 63,33%. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan peneliti sudah bagus. Refleksi pada siklus I menjadi acuan peneliti dalam melakukan perbaikan. Berdasarkan hasil angket, minat belajar kimia siswa pada tindakan siklus I dan siklus II memiliki tingkat kategori yang sama, yaitu kategori tinggi. Namun terdapat peningkatan persentase frekuensi dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 46,67% menjadi 63,33%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syukri & Ernawati (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan persentase frekuensi minat belajar kimia siswa Kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram dari pra penelitian tindakan kelas, siklus I hingga siklus II. Minat belajar kimia siswa kelas X.1 di SMA Negeri 4 Mataram pada pra penelitian tindakan kelas menunjukkan persentase frekuensi 60,00% dengan kategori rendah, siklus I menunjukkan persentase frekuensi 46,67% dengan kategori tinggi, dan siklus II menunjukkan persentase frekuensi 63,33% dengan kategori tinggi.

REFERENSI

- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar

- siswa pada konsep suhu dan kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 2(3), 283-287.
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 3(1).
- Harefa, N., Tafonao, G. S., & Hidar, S. (2020). Analisis minat belajar kimia siswa melalui pembelajaran berbasis multimedia. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 81-86.
- Hemayanti, K. L., Muderawan, I. W., & Selamat, I. N. (2020). Analisis minat belajar siswa kelas XI MIA pada mata pelajaran kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 20-25.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran *problem based learning* (pbl) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 195-207.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Syukri, M. (2020). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pbl Berbasis Pendekatan Stem Dalam Pembelajaran Fisika. *PENCERAHAN*, 14(2), 152-165.